

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ayah merupakan pemimpin dalam keluarga. Ia mempunyai peran besar dalam membina dan mendidik seluruh anggota keluarganya, baik kepada istri (ibu) dan anak-anak mereka. Peran ayah dalam keluarganya tidak hanya sebatas pencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan fisik keluarga. Lebih dari itu, ayah juga mempunyai peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Besarnya peran ayah dalam mendidik anak-anak mereka sama besarnya dengan peran ibu. Hal ini berarti bahwa pengasuhan antara ayah dan ibu secara seimbang terhadap anak akan membentuk perilaku positif.

Dalam Islam, pendidikan anak bukanlah kewajiban ibu secara mutlak. Al-Qur'an justru menunjukkan besarnya peran ayah dalam mendidik anak. Dalam al-Qur'an terdapat dialog antara ayah dan anak sebanyak 14 kali. Sementara dialog antara ibu dan anak hanya 2 kali<sup>1</sup>. Sebagai contoh dialog antara Luqman dan anaknya pada Surat Luqman ayat 13, 16, 17, dan 18. Dalam ayat-ayat tersebut, Luqman mengajarkan akidah dan akhlak kepada anaknya, mulai dari mengesakan Allah, melaksanakan shalat, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, sabar dan tabah, sampai pada akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi kepada sesama manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> <http://thisisgender.com/workshop-quranic-parenting-ibu-kembali-ke-rumah/>

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Volume 11), (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 127 dan 136-138.

Besarnya peran ayah terhadap anak juga ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa peran ayah memberi dampak positif terhadap perkembangan anak mereka, baik secara motorik, emosional, kognitif, dan sosial<sup>3</sup>. Peran ayah juga meningkatkan motivasi prestasi belajar anak<sup>4</sup> dan prestasi akademik anak<sup>5</sup>. Sementara itu, temuan lain mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah sangat terkait dengan penyesuaian perilaku anak<sup>6</sup>, berdampak positif terhadap *self-esteem* remaja<sup>7</sup> dan pengungkapan diri remaja<sup>8</sup>. Selain itu, keterlibatan ayah juga dapat mencegah perilaku seks pranikah, meskipun pengasuhan seksualitas yang dilakukan belum optimal<sup>9</sup>.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya menganut budaya patriarki di mana peran laki-laki lebih banyak pada aspek publik, sementara perempuan pada aspek domestik. Misalkan saja dalam budaya Jawa, peran ayah hanya sebagai inisiator dan penanggung jawab pembiayaan keluarga, sementara ibu berperan sebagai guru bagi anak-anak

---

<sup>3</sup> Enjang Wahyuningrum, "Peran Ayah (*Fathering*) pada Pengasuhan Anak Usia Dini", *Psikowacana Vol 11 No 1*, 2011, h. 1. Lihat juga Jennifer Baxter dan Diana Smart, "Fathering in Australia among Couple Families with Young Children. Australian Department of Families, Housing, Community Services and Indigenous Affairs", *Occasional Paper*, 2011, h. 26. dan Kari Adamsons dan Sara K. Jonhson, "An Update and Expanded Meta-Analysis of Nonresident Fathering and Child Well-Being", *Jornal of Family Psychology Vol 27 No 4*, 2013, h. 589.

<sup>4</sup> Siti Nurhidayah, "Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah dalam *Coparenting* terhadap Prestasi Belajar Anak", *Jurnal FISIP: Soul Vol 1 No 2*, 2008, h. 13.

<sup>5</sup> Kari Adamsons dan Sara K. Jonhson, "An Update and Expanded...", h. 589.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Ismi Isnaini Kamila dan Mukhlis, "Perbedaan Harga Diri (*Self-Esteem*) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah", *Jurnal Psikologi Vol 9 No 2*, 2013, h. 100. Lihat juga Mikiyasu Hakoama dan Brian S. Ready, "Fathering Quality, Father-Child Relationship, and Child's Developmental Outcomes", *The American Assosiation of Behavior and Social Science Jurnal Vol. 15*, 2011, h. 1.

<sup>8</sup> Khoirunnisa dan Imam Setyawan, "Hubungan antara Persepsi terhadap Peran Ayah dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Awal", *Jurnal Empati Vol 3 N. 4*, 2014, h. 1.

<sup>9</sup> Setyawati dan Prambudi Rahardjo, "Keterlibatan Ayah serta Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pengasuhan Seksualitas sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Purwokerto", *Proceeding Seminar (Purwokerto: LPPM UMP, 2015)*, h. 1.

yang mengajarkan semua hal kehidupan di masyarakat.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, Indonesia menjadi *fatherless country* di mana peran atau keterlibatan ayah terhadap pendidikan keluarga sangat minim<sup>11</sup>. *Fatherless* di sini tidak hanya berarti tidak adanya sosok ayah secara fisik, melainkan juga ketidakhadiran ayah secara psikis. Fakta ini pun didapati peneliti dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian tersebut, terdapat salah satu informan yang nampak ragu-ragu dalam memberikan jawaban dan menyarankan agar bertanya langsung kepada istrinya. Informan tersebut beralasan bahwa pemberian pendidikan seks adalah tugas dari istri (ibu).<sup>12</sup>

Ketidakhadiran ayah atau kurang maksimalnya fungsi ayah dalam rumah tangga, khususnya pendidikan anak, menunjukkan bahwa adanya fungsi-fungsi dalam rumah tangga yang belum berjalan dengan baik. Adanya fungsi yang belum berjalan tersebut, berakibat pada penelantaran atau kasus kekerasan pada anggota keluarga. Data dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) DIY menunjukkan tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2014 angka kekerasan mencapai 1371 kasus, di mana jenis kekerasannya antara lain fisik, psikis, seksual, penelantaran, dan lainnya. Dari total kasus tersebut, 47% kasus

---

<sup>10</sup> Budiono Herusatoto, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), h. 89.

<sup>11</sup> Pernyataan Elly Risman (Psikolog dan tokoh Yayasan Kita dan Buah Hati) dalam acara Indonesia Lawyer Club: "LGBT Marak, Apa Sikap Kita?" edisi Selasa 16 Februari 2016 di TVOne.

<sup>12</sup> Wahyu Prastiyani, "Peran Orangtua Muslim Jawa dalam Pendidikan Seks Anak Remaja di Padukuhan Pundong III Desa Tirtoadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman", *Skripsi* (Yogyakarta: UMY, 2014).

terjadi di Kota Yogyakarta dan sekitar 399 kasus kekerasan terjadi di rumah tangga<sup>13</sup>.

Sementara itu, selama tahun 2014, kasus perceraian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 5.851 kasus<sup>14</sup>. Padahal, dalam tumbuh-kembangnya, anak-anak membutuhkan figur ayah, baik itu anak perempuan maupun anak laki-laki<sup>15</sup>. Purwandari menemukan fakta bahwa anak laki-laki maupun perempuan tidak memiliki kedekatan dengan ayah mereka<sup>16</sup>. Ketidakhadiran sosok ayah akan meningkatkan konflik gender dan kebingungan gender pada anak di mana hal ini akan menyebabkan perilaku seksual menyimpang, yaitu homoseksual di kalangan pria maupun wanita<sup>17</sup>. Hal inipun dialami oleh salah satu artis Indonesia, yaitu Jupiter Fortissimo, yang mengaku bahwa ia menjadi gay disebabkan karena hilangnya sosok ayah yang menjadi sosok maskulin untuknya.<sup>18</sup> Bahkan sebuah penelitian mengungkapkan bahwa gay memiliki hubungan yang jauh dengan ayah dan kakak, serta menikmati waktu-waktu sendiri.<sup>19</sup>

---

<sup>13</sup> <http://www.dataperlindungandiy.org/siga/report/>.

<sup>14</sup> <http://daerah.sindonews.com/read/968208/151/angka-perceraian-di-diy-capai-5-851-kasus-1424750258>.

<sup>15</sup> Pernyataan Elly Risman (Psikolog dan tokoh Yayasan Kita dan Buah Hati) dalam acara Indonesia Lawyer Club: "LGBT Marak, Apa Sikap Kita?" edisi Selasa 16 Februari 2016 di TVOne.

<sup>16</sup> Eny Purwandari, "Figur Orangtua dengan *Cross Sex Gender*: Telaah Kasus Remaja Beresiko Penyalahgunaan NAPZA", *Proceeding Seminar Nasional*, 2015, h. 280.

<sup>17</sup> Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, "Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Psikologi Anak", *Proceeding Seminar Nasional Parenting*, 2013, h. 258.

<sup>18</sup> Pernyataan Jupiter Fortissimo dalam acara Rumpi No Secret edisi 8 Januari 2016 di TransTV.

<sup>19</sup> Njoo Steffan Yoseph Pascario dan Christine Wibhowo, "Analisis Dinamika Kepribadian Gay Menggunakan Teknik Wartegg", *Jurnal Psikodimensia Vol 13 No 2*, 2014, h. 1.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu wilayah urban yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sebagai daerah urban, wilayah tersebut relatif heterogen dari segi tingkat pendidikan, latar belakang suku/etnis, dan jenis pekerjaan. Hal tersebut tentu akan memberi warna berbeda pada cara mendidik atau membentuk identitas gender anak. Sementara itu, sebagai akibat dari heterogenitas sosial yang terjadi, terdapat fungsi-fungsi keluarga yang belum berjalan. Hal tersebut berdampak pada, salah satunya, adanya kasus KDRT. Ketika kasus KDRT terjadi, maka ada peran gender yang belum berjalan dengan baik. Data yang diperoleh peneliti dari BPPM DIY pada tahun 2015, Kecamatan Mergangsan menempati peringkat pertama dengan total kasus kekerasan sebanyak 53 kasus. Hal tersebut berarti identitas gender juga belum dipahami secara menyeluruh.

Melihat fakta di atas bahwa ketidakhadiran sosok ayah menyebabkan konflik gender dan kebingungan gender, maka pembentukan identitas gender bagi anak menjadi penting. Selanjutnya, pendidikan anak dalam keluarga haruslah diberikan sejak dini, termasuk pembentukan identitas gender anak. Pada usia 6-8 tahun, anak mulai masuk pada fase identifikasi<sup>20</sup>. Pada usia ini, anak banyak bergerak, mulai bergaul dengan teman sebaya, selalu ingin tahu, banyak bertanya, mulai belajar mengenai salah dan benar, dan sebagainya<sup>21</sup>. Di sinilah pembentukan identitas gender anak mulai dibimbing lebih intens oleh

---

<sup>20</sup> Dewi Rokhmah, "Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Beresiko terhadap HIV/AIDS pada Waria", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 1 No 1*, 2015, h. 128.

<sup>21</sup> Muhammad Said Mursi, "*Seni Mendidik Anak*", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. xiii.

kedua orangtua karena anak harus tahu dengan jelas bahwa dia adalah laki-laki atau perempuan.

Melihat berbagai dampak yang timbul akibat dari terabaikannya peran ayah dan pentingnya pembentukan identitas gender anak, maka penelitian ini penting dan strategis untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan keluarga adalah lembaga pertama dan utama di mana anak memperoleh pendidikan dan orangtua –bukan hanya ibu, melainkan juga ayah- mempunyai peran penting dalam proses pendidikan tersebut. Selain itu, anak merupakan generasi penerus keluarga dan juga bangsa. Bila generasi penerus rapuh, maka masa depan keluarga bahkan bangsa akan mengalami kemerosotan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, diantaranya:

1. Bagaimana pola asuh orangtua dalam pembentukan identitas gender anak?
2. Apa pentingnya peran ayah terhadap pembentukan identitas gender anak?
3. Bagaimana pemahaman ayah mengenai perannya dalam pembentukan identitas gender anak?
4. Bagaimana pemahaman ayah mengenai perannya sebagai ayah?
5. Apa saja peran yang diambil ayah dalam pembentukan identitas anak?
6. Apa saja faktor yang mempengaruhi peran ayah dalam pembentukan identitas gender anak?
7. Apakah identitas gender mempengaruhi perilaku sosial-agama anak?
8. Apakah perilaku sosial-agama anak ditentukan oleh identitas gender?

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti akan membatasi permasalahan tersebut dengan memfokuskan pada masalah pemahaman dan kesadaran ayah akan pentingnya pembentukan identitas gender bagi anak. Selain itu, fokus penelitian selanjutnya adalah tentang peran para ayah dalam pembentukan identitas gender anak mereka. Hal ini menjadi penting mengingat akhlak generasi muda yang semakin hari semakin menurun.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah ditentukan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman ayah muslim terhadap perannya sebagai ayah?
2. Apa saja peran ayah muslim dalam pembentukan identitas anak usia 6-8 tahun?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi peran ayah muslim terhadap pembentukan identitas gender anak usia 6-8 tahun?

### **D. Tujuan Dan Kegunaan**

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman ayah muslim terhadap perannya sebagai ayah.
- b. Untuk mengidentifikasi peran ayah muslim dalam pembentukan identitas gender anak usia 6-8 tahun.

- c. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi peran ayah muslim terhadap pembentukan identitas gender anak usia 6-8 tahun.

## 2. Kegunaan penelitian

### a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai sumbangan keilmuan di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan Islam. Selain itu, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pembentukan identitas gender.

### b. Kegunaan Praktis

Dalam hal kegunaan praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk membantu penyelesaian persoalan masyarakat Kampung Karanganyar Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta, terutama para ayah muslim yang memiliki anak berusia 6-8 tahun dalam hal pembentukan identitas gender.

## E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai peran ayah telah banyak dilakukan di Indonesia maupun negara-negara lain. Baxter dan Smart (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "*Fathering in Australia among Couple Families with Young Children*" menunjukkan hasil bahwa keterlibatan ayah dalam keluarga memberikan manfaat yang nyata, seperti kontribusi terhadap pendapatan keluarga, dukungan terhadap pasangan, dan *quality time* bersama anak-anaknya. Keterlibatan ayah juga mempunyai keterkaitan dengan dengan perkembangan emosional anak dan



hasil belajar anak. Sementara itu, faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah yaitu pengaturan kerja, kesehatan mental, dan kualitas hubungan antar anggota keluarga.<sup>22</sup>

Hampir senada dengan Baxter dan Smart, Adamsons dan Johnson (2013) melakukan penelitian dengan judul "*An Update and Expanded Meta-Analysis of Nonresident Fathering and Child Well-Being*". Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi pustaka di mana hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah sangat terkait dengan kesejahteraan emosional anak, prestasi akademik, dan juga penyesuaian perilaku anak.<sup>23</sup>

Setyawati dan Rahardjo (2015) juga melakukan penelitian mengenai keterlibatan ayah terhadap perilaku anak dengan judul "*Keterlibatan Ayah serta Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pengasuhan Seksualitas sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Purwokerto*". Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus di mana subyek penelitiannya adalah para ayah dari remaja SLTP dan SLTA di Purwokerto. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu keterlibatan ayah, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencegah perilaku seks pranikah. Keterlibatan ayah secara langsung berupa dialog, memberi aturan, nasehat, dan penanaman nilai moral dalam keluarga. Sementara keterlibatan ayah tidak langsung berupa hubungan baik dalam keluarga serta relasi yang harmonis antara ayah dan ibu. Namun

---

<sup>22</sup> Jennifer Baxter dan Diana Smart, "Fathering in Australia...", h. 26.

<sup>23</sup> Kari Adamsons dan Sara K. Jonhson, "An Update and Expanded...", h. 589.

begitu, pengasuhan seksualitas yang dilakukan ayah belum optimal mencakup keseluruhan aktivitas dan interaksi yang memberikan arahan atau bimbingan pada remaja sesuai dengan identitas jenis kelaminnya.<sup>24</sup>

Pascario dan Wibhowo (2014) melakukan penelitian mengenai dinamika kepribadian gay dengan judul “*Analisis Dinamika Kepribadian Gay Menggunakan Teknik Wartegg*”. Subyek penelitian tersebut sebanyak 3 orang gay yang berusia 19-22 tahun dan berdomisili di Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dinamika kepribadian gay yaitu pada skema kepribadian intelektual praktis dan aktivitas kontrol, kemampuan intrapersonal dan interpersonal rendah, dan kecemasan yang mendalam. Temuan lain yang diperoleh adalah bahwa gay memiliki hubungan yang jauh dengan ayah dan kakak, serta menikmati waktu-waktu sendiri.<sup>25</sup>

Penelitian lainnya adalah penelitian yang berjudul “*Makna Peran Ayah pada Ayah Muda Usia*” yang ditulis oleh Malelak dan Afiatin (2014) di mana penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Subyek penelitian tersebut adalah enam orang ayah muda yang terdiri dari tiga ayah muda yang pernikahannya terpaksa karena kehamilan yang tidak diinginkan, sementara tiga ayah muda lainnya merupakan remaja yang memutuskan untuk menikah muda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik ayah remaja kategori terpaksa, maupun ayah remaja kategori tidak terpaksa, mengalami penyesalan karena menikah di usia remaja. Penyesalan

---

<sup>24</sup> Setyawati dan Prambudi Rahardjo, “Keterlibatan Ayah serta...”, h. 216.

<sup>25</sup> Njoo Steffan Yoseph Pascario dan Christine Wibhowo, “Analisis Dinamika...”, h. 1.

ayah remaja berkaitan dengan terbatasnya pendidikan, pekerjaan, serta mengalami ketidakpuasan menikmati masa remaja, yang kemudian menjadi masalah utama yang dihadapi ayah remaja. Sementara itu, peran ayah oleh ayah remaja dimaknai dengan peran pencari nafkah utama di mana peran tersebut tidak hanya bermakna ekonomis, melainkan juga psikologis, yaitu harga diri seorang laki-laki. Makna peran ayah yang lainnya adalah sebagai pasangan dan pengasuh, yaitu bersama dengan ibu (istri) bersinergi membangun relasi yang sehat bagi perkembangan dan kesejahteraan anak.<sup>26</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lestari (2016) dengan judul “*Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sementara itu, subyek penelitian tersebut terdiri dari enam orang pasangan suami-istri Jawa yang tinggal di Surakarta. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peran suami-istri berbagi peran dalam tiga area, yaitu pengambilan keputusan, pengelola keuangan keluarga, dan pengasuhan anak. Suami lebih banyak berperan dalam mengambil keputusan, sedangkan istri berperan dalam pengelolaan keuangan dan pengasuhan anak. Selanjutnya, proses pelaksanaan peran-peran tersebut bersifat fleksibel.<sup>27</sup>

Makusha dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Good and The Bad: Childhood Experiences with Father and Their Influence on Women’s Expectations and Men’s Experiences of Fathering in Rural KwaZulu-Natal*,

---

<sup>26</sup> Voni Yandri Malalek dan Tina Afiatin, “Makna Peran Ayah pada Ayah Muda Usia”, *Disertasi*, (Yogyakarta: UMG, 2014).

<sup>27</sup> Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, “Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa”, *Jurnal Penelitian Humaniora Vol 16 No 1*, 2016, h. 72.

*South Africa*” mengungkapkan bahwa pria menggunakan masa kecil mereka bersama ayah untuk membimbing mereka menjadi ayah di masa depan. Sementara itu, wanita menggunakan pengalaman masa kecil bersama ayahnya untuk membentuk harapan sosok ideal ayah bagi anak-anaknya kelak dan juga untuk mempengaruhi ayah dari anak-anak mereka. Dengan demikian, pria umumnya menjadi ayah yang baik jika mereka terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menjadi ayah yang baik. Selanjutnya, tidak adanya ayah biologis atau dalam situasi di mana ayah biologis tidak terlibat, ada sumber dukungan sosial lainnya (pria atau wanita) dan pemodelan peran alternatif untuk anak-anak. Hal tersebut berarti bahwa pengaruh dari peran ayah tidak terbatas pada pengalaman masa kecil pria dengan ayah biologis mereka, tetapi juga mencakup peran tokoh masyarakat lainnya yang mengambil peran ayah dalam mendukung perkembangan anak.<sup>28</sup>

Muhayaroh (2015) meneliti tentang perubahan peran dan identitas ayah pada masyarakat Jepang dengan judul “*Fenomena Ikumen sebagai Salah Satu Perubahan Peran dan Identitas Ayah dalam Masyarakat Jepang Modern*”. Ikumen adalah perubahan peran dan identitas ayah yang menikmati merawat anak sambil bekerja. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan subyeknya adalah enam ikumen yang tergabung dalam *NPO (Non Profit Organization) Fathering Japan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah yang memiliki keinginan untuk mementingkan keluarga. Hal ini terbukti

---

<sup>28</sup> Makusha, dkk, “The Good and The Bad: Childhood Experiences with Father and Their Influence on Women’s Expectations and Men’s Experiences of Fathering in Rural KwaZulu-Natal, South Africa”, *Journal of Fathering Vol 11 No 2*, 2013, h. 138.

dengan banyaknya mereka yang mengambil cuti merawat anak atau paternal leave di Jepang.<sup>29</sup>

Sementara penelitian mengenai gender, sejauh ini peneliti baru menemukan beberapa hasil penelitian. Di antara penelitian tersebut adalah penelitian Rahmawati (2012) yang berjudul “*Permainan Tradisional Pasar-pasaran sebagai Media Sosialisasi Gender Untuk Anak (Studi Kasus Peer Group di SD N Mangir Lor Sendangsari Pajangan Bantul)*”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa permainan tradisional pasar-pasaran dapat digunakan sebagai media sosialisasi peran gender untuk anak di SD N Mangir Lor Sendangsari Pajangan Bantul dalam kurun waktu yang relatif lama dan intensif, sedangkan bila dalam waktu cepat belum terlihat hasil yang menggambarkan minat anak laki-laki terhadap permainan tersebut. Efektivitas permainan tradisional pasar-pasaran dipengaruhi oleh agen sosialisasi gender terutama keluarga.<sup>30</sup>

Penelitian lainnya adalah penelitian oleh Lestari (2014) dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Konsep Diri pada Penderita Gangguan Identitas Gender Male To Female di Komunitas IWAMA-Malang*”. Sampel penelitian ini sebanyak 47 anggota aktif komunitas IMAWA-Malang yang berusia 18-35 tahun. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perilaku orangtua berpengaruh terhadap tiga komponen konsep diri (komponen ideal,

---

<sup>29</sup> Iis Muhayaroh, “Fenomena *Ikumen* sebagai Salah Satu Perubahan Peran dan Identitas Ayah dalam Masyarakat Jepang Modern”, *Lingua Cultura Vol 9 No 2*, 2015, h. 100.

<sup>30</sup> Hajar Yuli Rahmawati, “Permainan Tradisional Pasar-pasaran sebagai Media Sosialisasi Gender Untuk Anak (Studi Kasus Peer Group di SD N Mangir Lor Sendangsari Pajangan Bantul)”, *Doctoral Dissertation*, (Yogyakarta: UNY, 2012), h. 20.

harga diri, dan peran diri) pada penderita gangguan identitas gender *male to female* di komunitas IWAMA-Malang di mana komponen yang paling berpengaruh secara signifikan adalah pada ideal diri.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Baxter dan Smart, Adamsons dan Johnson, serta Setyawati dan Rahardjo berfokus pada manfaat keterlibatan ayah dalam keluarga, terutama keterlibatannya bersama anak terhadap aspek sosial, emosional, intelektual, dan motorik anak. Selain itu juga telah membahas mengenai faktor yang mempengaruhi peran atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Sementara itu, Makusha dkk memfokuskan penelitiannya pada pengalaman anak bersama ayah mereka di mana hal tersebut juga mempunyai dampak positif bagi perkembangan anak.

Selanjutnya, Malelak dan Afiatin dalam penelitiannya membahas mengenai makna peran ayah pada ayah usia muda. Sementara itu, Putri dan Lestari memfokuskan penelitiannya pada pembagian peran suami-istri pada keluarga Jawa. Muhayaroh membahas mengenai perubahan peran dan identitas ayah pada masyarakat Jepang modern. Selain itu, Lestari meneliti mengenai pengaruh pola asuh orangtua terhadap konsep diri penderita gangguan identitas gender. Selanjutnya, Rahmawati fokus penelitiannya adalah pemanfaatan permainan tradisional sebagai media sosialisasi gender pada anak. Pascario dan Wibhowo meneliti tentang dinamika kepribadian gay hal tersebut dipengaruhi

---

<sup>31</sup> Yulinda Lestari, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Konsep Diri pada Penderita Gangguan Identitas Gender Male to Female di Komunitas IWAMA-Malang", *Tesis*, (Malang: UMM, 2014).

oleh hubungan yang jauh dengan ayah dan kesendirian. Selanjutnya, dalam penelitian kali ini, peneliti akan memfokuskan pada pembentukan identitas gender anak usia 6-8 tahun oleh ayah muslim, mulai dari pemahaman atas peran ayah, peran ayah dalam membentuk identitas gender anak, serta faktor yang mempengaruhi peran ayah tersebut.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti membaginya ke dalam enam bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan tinjauan pustaka. Bab kedua berisi landasan teoritik yang meliputi karakteristik anak usia 6-8 tahun, pemaparan tentang identitas gender, dan peran ayah. Bab ketiga adalah metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab ini, metode penelitian memuat tentang kerangka berpikir, jenis penelitian, lokasi dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Sementara pada sistematika penulisan, memuat tentang urutan penulisan penelitian.

Selanjutnya, bab keempat merupakan pembahasan mengenai hasil penelitian, yang menguraikan tentang gambaran umum Kampung Karanganyar, serta hasil dan pembahasan penelitian. Pada sub bab gambaran umum Kampung Karanganyar akan dipaparkan mengenai letak geografis, jumlah penduduk, struktur organisasi dan kelembagaan, aspek ekonomi, aspek sosial, aspek budaya, aspek pendidikan, aspek agama, dan aspek politik. Sementara pada sub bab hasil dan pembahasan, peneliti akan menguraikan perihal pemahaman ayah

terhadap pembentukan identitas gender anak usia 6-8 tahun, peran ayah dalam pembentukan identitas gender anak usia 6-8 tahun, dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah terhadap pembentukan identitas gender anak usia 6-8 tahun. Terakhir adalah bab kelima yaitu penutup, yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.